

## KAJIAN HERMENEUTIKA FOTO “PHANTOM” KARYA PETER LIK

**oleh: Yulius Widi Nugroho**

Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana Institut Seni Indonesia  
Denpasar, Kampus ISI Denpasar Jl. Nusa Indah Denpasar 802351  
dan  
Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya  
Jalan Ngagel Jaya Tengah 73 - 77, Surabaya, Indonesia  
E-mail: yulius@stts.edu

### ABSTRACT

*Interpretation with the hermeneutic theory of the artwork entitled Phantom by Peter Lik which is known as one of the most expensive photographic works. The analytical method used is Gadamer's hermeneutical theory to interpret meaning based on the visual appearance and conceptual background of Phantom. In contemporary photographic works, they are presented as representations of multiple realities which are analyzed using hermeneutic methods. The object of research is interpreted as a text from an image that has layers of meaning whose essence is extracted and identified from the text analysis process and the creation process. The theory of Gadamer is used because it is a philosophical hermeneutic that frees from aesthetic and methodological boundaries, and develops the universal ability of humans to understand. Artwork plays an important role in understanding hermeneutics. Gadamer calls it reproductive art, so that discussion through works of art can take him further to question the interpretation of texts/discourses, history, and traditions. Hermeneutic discussion is a way that allows one to make an understanding of the claim of understanding to give meaning to a work. The results of hermeneutic extraction produce an interpretive study of Phantom's work which is full of meaning from historical studies, social arts, even branding, and success in creating publicity. The study of the Phantom photo object is expected to provide positive benefits for the development of photography, especially academically.*

**Keywords:** hermeneutics, phantom, photography, art of photography

### ABSTRAK

Penafsiran dengan teori hermeneutika terhadap karya foto seni berjudul Phantom karya Peter Lik yang dikenal sebagai salah satu karya foto termahal. Metode analisis yang digunakan adalah teori hermeneutika dari Gadamer untuk menafsirkan makna berdasarkan tampilan visual dan latar belakang konsep dari Phantom. Dalam karya foto kontemporer dihadirkan sebagai representasi multi realitas yang dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Objek penelitian dimaknai sebagai teks dari gambar yang memiliki lapisan makna yang esensinya digali dan diidentifikasi dari proses analisis teks dan proses penciptaan. Teori dari Gadamer digunakan karena merupakan hermeneutik filosofis yang membebaskan dari batas-batas estetis dan metodologis, serta mengembangkan kemampuan universal manusia untuk memahami. Karya seni memegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Oleh Gadamer disebutkan sebagai seni reproduktif, sehingga diskusi melalui karya-karya seni bisa membawa melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan interpretasi teks/wacana, sejarah, dan tradisi. Pembahasan secara hermeneutik merupakan sebuah cara yang memungkinkan seseorang membuat

pengertian tentang klaim pemahaman untuk memaknai sebuah karya. Hasil ekstraksi hermeneutika menghasilkan kajian interpretatif karya Phantom yang sarat makna dari kajian historis, sosial seni, bahkan branding dan kesuksesan menciptakan publisitas. Kajian terhadap objek foto Phantom diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn yang positif bagi perkembangan fotografi khususnya secara akademis.

*Keywords: hermeneutika, phantom, fotografi, seni fotografi*

## **A. Pendahuluan**

Fotografer Peter Lik secara resmi membuat sejarah seni dengan menjual foto termahal yang pernah ada karena memecahkan rekor dunia. Keterangan tersebut dari siaran pers resmi dikeluarkan pada bulan Desember 2014 yang menguraikan rincian tentang penjualan karya agung senilai \$6,5 juta, untuk karya foto berjudul "Phantom."

Objek dari foto tersebut adalah salah satu tempat favorit Peter yang terletak di wilayah barat daya Amerika Serikat. Peter tertarik dan sering pergi ke Antelope Canyon Arizona, sebuah ngarai yang terukir oleh aliran air alami selama jutaan tahun di dalam sebuah gua bawah tanah. Tempat itulah Peter mengabadikan Phantom sebuah penggambaran hitam & putih yang menakjubkan dari sosok mirip seperti hantu.

Dikabarkan seorang kolektor yang tidak diketahui profilnya membeli Phantom senilai US\$6,5 juta pada November 2014, selain itu juga mengakuisisi karya Peter Lik yang lain "Illusion" seharga \$2,4 juta dan "Eternal Moods" seharga \$1,1 juta. Dengan total penjualan US\$ 10 juta merupakan fenomena yang luar biasa khususnya pada dunia seni fotografi. Peter Lik waktu itu memegang 4 dari 20 tempat teratas untuk foto-foto termahal yang pernah dijual. Sebelumnya Peter Lik sudah memiliki rekor penjualan US\$ 1 juta dari gambar foto, yaitu "One". Lebih dari 30 tahun Peter Lik telah memotret dan berbagi tempat terindah di bumi. Banyak penghargaan

menandai karirnya dan dedikasi terhadap fotografi dari awal yang sederhana di negara asalnya, yaitu Australia.

Banyak pihak meragukan apakah benar foto Phantom itu terjual dengan harga yang fantastis, sampai-sampai pihak pengacara Lik, Joshua Roth menyatakan transaksi tersebut benar terjadi. Sepertinya angka yang sukar dipercaya tapi ini adalah foto yang unik dari seniman. (Fyk, 2014)



Gambar 1. Phantom karya Peter Lik  
([www.news.artnet.com](http://www.news.artnet.com), 11/7/2022)

Kajian tentang foto Phantom tersebut menggunakan teori hermeneutik. Penggunaan teori itu karena dalam kajian filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial dibedakan antara penjelasan, tindakan, keyakinan manusia, dan pemahaman maknanya. Rekonstruksi pemahaman bermanfaat untuk memformulasikan sebuah hipotesis dengan mencoba menjelaskan sebab-sebab munculnya tindakan. Pemahaman tidak bisa dimasukkan sebagai bagian dari logika keilmuan itu sendiri, namun aspek ilmiah dari studi tindakan cenderung

mengkonstruksi penjelasan hipotesis yang dapat dimasukkan dalam teori-teori umum tingkah laku manusia, dan mengujinya melalui metode-metode observasi yang empirik. Kemudian dapat dirumuskan hal-hal universal yang dapat menjelaskan peristiwa atau tindakan-tindakan yang akan terjadi.

Hermeneutik secara etimologis kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan, dan mengekspresikan. Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu “mengatakan” *to say*, “menjelaskan” *to explain*, dan “menerjemahkan” *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata: *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*). (Sumaryono, 1993)

Teori Hermeneutika menegaskan bahwa logika sejarah dan ilmu sosial tidak sama dengan logika natural sciences, karena pemahaman interpretatif individu ikut bermain di dalamnya. Memahami tindakan atau keyakinan tertentu termasuk bagian dari proses ilmiah untuk mencoba menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Ada beberapa teori hermeneutika, namun untuk kajian kali ini menggunakan teori dari Dilthey Gadamer, karena hermeneutik Gadamer merupakan hermeneutik filosofis karena membebaskan dari batas-batas estetis dan metodologis, dan mengembangkan kemampuan universal manusia untuk memahami. (Hardiman, 2015)

Dari fenomena tersebut, kajian hermeneutika terhadap karya foto Phantom ini adalah mencari makna dari karya, latar belakangnya baik dari seniman maupun kondisi sosial seni di sekitarnya. Juga bagaimana hal-hal teknis yang mendukungnya, usaha branding dan marketing yang dilakukan sehingga karya

foto Phantom bisa mencapai karya foto termahal.

## B. Metodologi

Hermeneutika merupakan bangunan dari epistemologi yang banyak dikaji oleh para filsuf, salah satunya Hans Georg Gadamer (1900-2002). Bukunya yang terkenal berjudul *Truth and Methode*, namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Menurut Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi yaitu bahwa pemahaman itu sendiri merupakan usaha menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.

Sekilas tentang Hans-George Gadamer, lahir di Marburg pada tahun 1900, belajar filsafat pada universitas di kota asalnya. Belajar kepada Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger serta mengikuti kuliah juga pada Rodolf Bultmann, seorang teolog protestan. Pada tahun 1922 Gadamer meraih gelar “doktor filsafat”, dan 9 tahun kemudian menjadi privatdozent di Marburg. Setelah selama tiga tahun mengajar, tahun 1937 ia menjadi profesor, tapi dua tahun kemudian Gadamer pindah ke Leipzig. Pada tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt am Main, dan akhirnya di tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai pensiunnya. (Barthen, 1990)

Bagi Gadamer sebuah karya seni terutama drama dan musik memegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Drama dan musik oleh Gadamer disebutnya sebagai “The reproductive arts” (seni reproduktif). Dalam bukunya *Truth and Methode* Gadamer memulai diskusinya lewat karya-karya seni membawanya melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan sekitar interpretasi teks-teks/wacana, sejarah, dan tradisi. Apa yang sekarang diperlukan untuk memahami pemahaman itu sendiri, dan melakukannya dalam sebuah cara yang memungkinkan seseorang membuat pengertian tentang

klaim pemahaman untuk memaknai sebuah teks. (Gadamer, 1996)

Kajian tentang foto Phantom kali ini menggunakan teori hermeneutika dari Hans Georg Gadamer yang mengklasifikasikan empat tahapan teori hermeneutika dalam melakukan penafsiran atau pemahaman. Pertama adalah Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah. Teori ini adalah kesadaran seorang penafsir terhadap situasi hermeneutik, yaitu pemahaman seorang penafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang yang mengitarinya seperti tradisi, budaya, dan pengalaman hidup. Pada saat menafsirkan sebuah teks/gambar seorang penafsir seharusnya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Gadamer mengatakan seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak akan dipengaruhi oleh sejarah yang mempengaruhi seseorang tersebut.

Kedua adalah Teori Pra-Pemahaman, yang merupakan pijakan awal dalam memahami teks atau obyek tafsiran, yaitu seorang penafsir harus mendapat perkiraan awal dalam memahami. Menurut Gadamer seorang penafsir harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri. Ketika seorang penafsir mempunyai pengetahuan baru dan merasa pra pemahamannya kurang tepat. Proses Prapemahaman harus dilalui karena tanpa prapemahaman seorang penafsir tidak akan berhasil memahami obyek secara baik.

Ketiga adalah Teori Penggabungan atau Teori Lingkaran Hermeneutik, merupakan proses seorang penafsir mempertemukan dua horison pengetahuan. Dalam teori Gadamer ada dua horison pengetahuan yakni horison pengetahuan obyek/teks dan horison pengetahuan penafsir. Menurut Gadamer kedua horison pengetahuan ini harus dikomunikasikan agar mendapat pemahaman yang menyeluruh. Bahwa analisis tentang latar belakang teks dan latar belakang penafsir harus di pertemukan. Teori ini

bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Di sinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.

Keempat adalah Teori Penerapan atau Aplikasi, merupakan proses seorang penafsir mengaplikasikan apa yang penafsir fahami. Sebagai contoh ketika seorang menafsirkan kitab suci maka tanda dia memahami adalah melakukan apa yang dia pahami dalam bentuk tindakan. Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi meaningful sense yakni memahami dengan tindakan.

Singkatnya, empat kunci hermeneutika Gadamer yaitu (1) kesadaran terhadap "situasi hermeneutik". (2) Situasi hermeneutika ini kemudian membentuk "pra-pemahaman" pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. (3) Pembaca harus mengkomunikasikan dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks, agar keterangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. (4) Langkah selanjutnya adalah menerapkan "makna yang berarti" dari teks, bukan makna obyektif teks. (Hanif, 2017)

Gadamer mengistilahkan "horizon - cakrawala", yaitu pemahaman manusia atas segala sesuatu dimungkinkan dengan adanya ruang batas pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan yang melampaui subjektivitas manusia itu sendiri. Sebagai contoh adalah interpretasi atas sebuah objek, dan ruang batas yang dimiliki oleh pengarang dan penafsir dalam keterlibatan menurut jamannya saling berintegrasi untuk menciptakan saling-pemahaman. (Sitharesmi, 2018)

### **C. Pembahasan**

Teori hermeneutika dari Hans Georg Gadamer bercorak hermeneutika ontologis dialektis, yaitu dalam pandangannya pemahaman bukanlah sesuatu tujuan, tetapi lebih konsentrasi pada sejarah dan tradisi yang ada. Konsentrasi tersebut yang dapat menimbulkan dialog yang nantinya



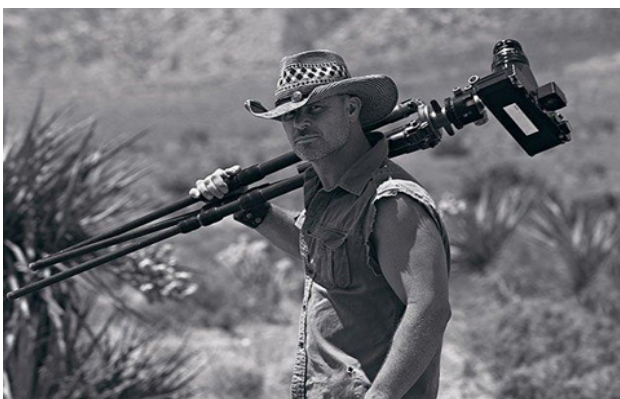
akan melahirkan suatu pemahaman.

### 1. Tentang Fotografer Peter Lik

Kajian hermeneutik yang pertama adalah tentang kesejarahan. Peter Lik lahir di Melbourne dari orang tua Ceko yang bermigrasi ke Australia setelah Perang Dunia II. Sejak berusia muda Lik mulai menggeluti bidang fotografi panorama. Sejak pertengahan tahun 80-an ia memutuskan untuk pindah ke Amerika dan menimba pengalaman di sana. Salah satu proyek fenomenal yang telah ia kerjakan bertajuk “Spirit of America”.

Informasi dari situs resmi tentang Peter Lik ([lik.com](http://lik.com)), karya Phantom diambil di Amerika Serikat tepatnya di daerah Antelope Canyon Arizona. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah kesukaannya karena terpukau oleh gua bawah tanah yang terbentuk secara alami. Hasil tangkapan itu mengusung tema black and white yang memberikan kesan lebih dramatis.

Peter Lik merupakan fotografer yang belajar secara otodidak, kebanyakan belajar dengan cara coba-coba. Pada tahun 1984, Lik melakukan perjalanan pertamanya ke Amerika Serikat, berkeliling negara selama satu tahun dengan sebuah van tua. Selama di Alaska, ia dikenalkan dengan kamera dan belajar tentang fotografi panorama.



Gambar 2. Profil Foto Peter Lik  
([www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org), 11/7/2022)

Sekembalinya ke Australia, ia terus bereksperimen dengan format panorama. Tahun 1989, Lik kembali ke Amerika Serikat untuk melakukan sebuah proyek

untuk memotret lanskap di seluruh 50 negara bagian. Dia menjual beberapa foto untuk digunakan dalam kalender dan sebagai kartu pos. Foto-foto dari proyek tersebut kemudian dikumpulkan dalam bukunya tahun 2003, *Spirit of America*. (Gentry, 2011)

Pada tahun 1994, ia pindah ke Las Vegas, Nevada, ia membuka Lik USA, yang mencakup fasilitas untuk mencetak dan membingkai foto-fotonya. Dia memulai perusahaan penerbitannya sendiri, “Lik Publishing”, dan perusahaan ini telah menghasilkan buku meja kopi, kartu pos dan kalender dengan foto-foto karyanya. Tahun 1997, Peter Lik menerbitkan buku pertamanya, “Australia: Images of a Timeless Land.” Lalu disusul “25th Anniversary Big Book”, buku 580 halaman dengan berat 40 pon dan berisi lebih dari 500 gambar. (Gentry, 2011)

Tahun 2010, Lik menjual sebuah foto seharga US\$1 juta kepada seorang kolektor anonim, dan merupakan penjualan dengan harga tertinggi saat itu. Foto berjudul “One”, diambil di tepi Sungai Androscoggin di New Hampshire. Lik telah menyatakan bahwa hanya satu cetakan foto yang akan dicetak.

Tahun 2010 Lik memenangkan Penghargaan Internasional Windland Smith Rice kategori Seni dalam Alam dari karya fotografi “Ghost” yang diambil di celah ngarai dengan sinar matahari masuk melalui lubang di atasnya, menciptakan aura hantu. “Kedamaian Batin” miliknya memenangkan Penghargaan Internasional Windland Smith Rice 2011, dan dipamerkan di Smithsonian dari April hingga September 2012.

Pada bulan Desember 2014, Lik mengklaim telah menjual sebuah foto berjudul “Phantom” kepada kolektor anonim seharga \$6,5 juta, sehingga menjadi harga tertinggi yang pernah dibayarkan untuk sebuah karya seni foto. Namun, klaim Lik tersebut banyak yang meragukan, hingga diverifikasi oleh seorang pengacara yang menegaskan bahwa pembeli misterius itu memang ada. (Segal, 2015)



Gambar 3. "Ghost" adalah versi warna dari foto "Phantom."

(www.nytimes.com, 11/7/2022)

## 2. Pra Pemahaman tentang karya Phantom

Selain secara konsep seni, lebih jauh dibahas dari sudut pandang penafsir (penulis) dari keilmuan dan pemahaman yang ada. Penafsir lebih fokus terhadap obyek utama dari karya foto Phantom yaitu berkas cahaya, dan judul yang disematkan pada karya foto oleh kreatornya.

Fotografi dikenal banyak genre, dan dalam fotografi landscape atau lanskap pun ada beberapa jenis foto untuk membedakan satu gaya dengan gaya yang lain. Foto Phantom bisa dikategorikan Foto Pictorial. Praktik merekam lingkungan/lanskap sebagai subjek utama sebuah gambar adalah konsep modern. Sebelum 'Era Romantis' di akhir abad ke-18, lanskap hanya dilukis sebagai background untuk subjek utama. Gerakan fotografi pertama lahir dan dikenal sebagai Pictorial Photography.

Fotografer pictorial menggunakan kamera untuk tidak sekadar mendokumentasikan atau merekam secara objektif, tapi foto pictorial merekam begitu banyak tentang informasi tentang efek, suasana hati, dan teknik. Teknik ini dimaksudkan menggunakan manipulasi cetak untuk menghapus detail. Tujuannya adalah untuk membuat gambar yang lebih mirip gambar atau lukisan.

Namun selain mirip lukisan, karya Phantom juga merupakan foto lanskap yang Naturalisme, yaitu fotografer tidak boleh terlalu meniru tema dan teknik para pelukis

tetapi memperlakukan fotografi sebagai bentuk seni yang independen. Fotografer melihat langsung ke alam dan fotografi harus sesuai dengan alam dan visi manusia. Suatu konsep bahwa setiap fotografer dapat berusaha mengkomunikasikan sesuatu yang pribadi melalui karya mereka. (Galer, 2012)

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang konsep, diawali dulu secara teori dasar fotografi, bahwa karya Phantom mempunyai objek utama yaitu berkas cahaya yang jatuh ke dalam lembah atau gua. Cahaya tersebut dalam bahasa Indonesia disebut Cahaya Ilahi, dan dalam bahasa Inggris adalah Ray of Light (ROL). Keunikan lain adalah Phantom merupakan konversi foto BW (Black and White) dari foto sebelumnya yang juga laku mahal yaitu Ghost, konversi itu menjadi kontroversi di kalangan fotografer karena itu merupakan data/file yang sama.

Selain itu, judul yang disematkan juga menarik untuk dikaji dari fenomena psikologi yaitu Pareidolia. Karena tidak menutup kemungkinan daya tarik dari karya Phantom karena judulnya yang singkat dan penuh misteri. Berikut hal-hal teknis tentang fotografi dan fenomenanya yang sebelumnya dipahami penafsir;

### a. Ray of Light

Teknik ray of light (ROL) merupakan teknik yang memanfaatkan karakteristik cahaya, yang muncul karena terobosan melalui celah awan, debu dan benda lainnya. Untuk dapat melihat pencahayaan ini, kondisi lingkungan atau tempat jatuhnya sinar harus memiliki background yang gelap. Ray of light mudah ditemukan pada waktu pagi hari berkabut atau berasap. (Yunianto, 2021)

Cahaya yang masuk melalui celah atas dari gua bawah tanah di sebuah ngarai Antelope Canyon Arizona. ROL bisa terekam apabila ada media yang membentuk cahaya yang masuk tersebut. Di dalam gua biasanya banyak debu yang jatuh dari atas maupun dari endapan dasar gua yang beterbangan di udara. Debu-debu tersebut yang membentuk sesuatu yang

mirip hantu, sehingga karya Peter Lik yang versi warna berjudul “Ghost.”

Warna merah pada karya “Ghost” adalah warna asli dari tanah gua yang menjadi daya tarik utama dari para pelancong. Deretan bebatuan merah tersebut memantulkan cahaya yang menakjubkan terutama di saat di saat matahari terbenam. Semburat warna merah-oranye yang dipantulkan saat matahari terbit dan terbenam memang menjadi suguhan menarik bagi para wisatawan atau siapa saja yang melihatnya.

#### **b. Konversi Foto Warna ke BW (Black and White)**

Seiring perkembangan jaman, olah digital hampir menjadi sesuatu yang wajib dalam dunia fotografi digital walaupun sampai saat ini masih terdapat perdebatan antara fotografer pro-oldig dan kontra-oldig. Tidak adanya warna dalam foto hitam putih tidak berarti warna itu tidak tersirat, karena semua tahu bahwa dunia sekitar dirasakan dalam warna, jadi ketika melihat gambar monokromatik, orang mengekstrapolasi berdasarkan warna pada pengalaman dan imajinasinya. (Davis, 2010)

Hampir semua fotografer menguasai olah digital, tentu saja penggunaan olah digital dalam dunia fotografi mempunyai batasan-batasan. Batasan yang dimaksud adalah khusus untuk foto berita atau kepentingan jurnalistik. Foto jurnalistik tidak boleh menggunakan teknik-teknik dalam olah digital untuk menipu orang lain. Seorang fotografer hanya menggunakan olah digital sebagai media penyempurna gambar digital hasil jepretannya. Semakin baik hasil ‘mentah’ jepretan, semakin baik pula gambar hasil olah digitalnya. (Nugroho, 2011)

Mengubah ke hitam putih secara digital memiliki sejumlah keuntungan. Untuk konversi terbaik, menurut standar teknik fotografi adalah memotret dari awal menggunakan format RAW. Kemudian pada perangkat lunak konversi RAW foto dikenali sebagai file format Tiff 16-bit. File dengan 16-bit memiliki lebih banyak informasi untuk dikerjakan daripada file

8-bit, yang menghasilkan konversi yang lebih baik dengan gradasi nada yang lebih halus.

Merubah foto warna menjadi hitam putih ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengubahnya di aplikasi editing foto, istilah yang sering digunakan adalah “Post Processing”. Banyak menu yang bisa digunakan, tapi tentunya ada kelebihan dan kekurangan pada setiap cara yang dipilih untuk menguak menjadi foto hitam putih. Sebelum membicarakan cara “Post Processing” foto hitam putih secara digital, ada baiknya kita mengingat kembali bagaimana format file aslinya, sehingga hasil akhir bisa optimal. (Nugroho, 2020b) Kebanyakan Kamera digital SLR memiliki mode hitam dan putih. Kamera melakukan konversi sendiri secara otomatis, tetapi hasilnya biasanya buruk, memberikan foto yang datar dan buram. Biasanya yang terbaik adalah menghindari mode ini, dan gunakan teknik yang disarankan. (Gardiner, 2021)

Beberapa cara atau instruksi disediakan untuk software Photoshop CS dan Photoshop Elements. Teknik yang sudah dicoba antara lain:

- 1) Convert to Greyscale (Destructive/ detail foto rusak)
- 2) Hue/Saturation Tool (Non-destructive/detail foto tidak rusak)
- 3) Lab Color Method (Destructive)
- 4) Gradient Map (Non-destructive)
- 5) Channel Mixer (Non-destructive)
- 6) Twin Hue/Saturation Method (Non-destructive)
- 7) Black and White Adjustment Layer Method (Non-destructive)
- 8) Camera Raw adjustment layer (Smart Objects, Non-destructive)
- 9) Look-Up Tables (Non-destructive)

Dari sembilan cara tersebut yang paling sering digunakan oleh kebanyakan fotografer adalah Menu Adjustment – Black and White. Tersedia di Photoshop CS3 dan seterusnya, Lapisan Penyesuaian Hitam dan Putih memberi semua kendali atas mixer saluran dan teknik rona/saturasi melalui enam warna.



Teknik konversi BW karya Phantom masih dalam perdebatan di kalangan pemerhati fotografi, karena belum ada keterangan teknis langsung dari Peter Lik. Namun dari teknik-teknik yang ada hasil konversi foto BW Phantom sangat baik dan detail gradasi tidak rusak.

### **c. Fenomena Pareidolia**

Pemberian judul karya "Phantom" maupun "Ghost" tidak terlepas dari penampakan bentuk sinar ROL pada menyerupai sosok hantu. Hal ini tidak terlepas dari fenomena paraedolia dalam melihat gambar/foto. Pareidolia adalah sebuah fenomena psikologis yang melibatkan stimulus samar-samar dan acak, sering kali pada sebuah gambar atau suara yang dianggap penting. Contoh yang biasa terjadi adalah melihat gambar binatang atau wajah-wajah di awan, melihat pria atau kelinci di permukaan bulan, atau mendengar pesan tertentu di rekaman yang dimainkan secara terbalik. Sering terjadi bila ada persepsi citra agama dan berbagai tema lainnya, terutama wajah tokoh maupun simbol agama, dalam fenomena-fenomena yang dijumpai. Banyak diantaranya yang melibatkan gambar Yesus, Bunda Maria, atau Lafadz Allah. Pada tahun 1978, seorang wanita New Meksiko mengklaim menemukan pola tanda akibat pembakaran pada tortilla yang dia buat menyerupai penggambaran dari wajah Yesus Kristus, sehingga ribuan orang datang untuk melihat tortilla yang dibingkai tersebut. (Zusne, 1989)

Fenomena psikologi tersebut digunakan untuk pemberian judul karya fotografi Phantom, berkas cahaya yang terekam menyerupai sosok hantu yang banyak dipahami orang. Bentuk fisik hantu diyakini banyak orang berbentuk menyerupai sosok manusia dengan jubah putih yang melayang. Berkas sinar yang terekam secara tidak sengaja menyerupai bentuk hantu tersebut, secara anatomi cahaya ROL yang terekam ada bagian "kepala", "badan", dan berkas putih itu membentuk sosok mirip hantu yang sebelumnya diyakini. Sehingga penyematan

judul "Phantom" (yang berarti hantu) sangat pas untuk karya tersebut, juga pada karya versi berwarna diberi judul "Ghost" (yang juga berarti hantu).

### **3. Lingkaran Hermeneutik**

Kajian berikutnya adalah penggabungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan karya seni, yaitu ilmu pengetahuan tentang seni rupa secara umum dan konsep karya seni. Penafsir mengkomunikasikan dua horizon, yaitu horizon penafsir dan horizon teks/obyek, agar keterangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi.

Selain hal-hal teknis, karya seni biasanya lebih ditonjolkan dari sisi konsep atau gagasan dari seniman maupun kondisi pemikiran-pemikiran pada komunitas seni yang ada saat itu. Mengulik sedikit tentang sejarah seni, Seni Konseptual pada periode gerakan seni abad 20 disebutkan ada; Dadaisme, Surealisme, Ekspresionisme, dan Abstrak. Seni konseptual tahun 1960-an dan 70-an berusaha mengatasi latar belakang tujuan utama seni adalah menghasilkan sesuatu yang indah atau menyenangkan secara estetika.

Pada dunia fotografi ada istilah Fotografi Konseptual yang relatif lebih muda yang berasal dari Seni Konseptual tersebut, hasil karyanya lebih diutamakan daripada estetika dan bahan-bahan tradisionalnya, sedangkan ide atau konsep lebih penting daripada proses pelaksanaan itu sendiri. Pada awalnya fotografi adalah mendokumentasikan pertunjukan, karya rupa seperti lukisan dan patung, kemudian berkembang dengan menerjemahkan ide-ide dan konsep ke dalam foto. Sebagai contoh fotografer John Baldessari, seorang seniman konseptual Amerika, melakukan pendekatan terhadap fotografi konseptual dengan cara melakukan eksploitasi pada narasi yang berpotensi untuk menciptakan foto yang menggugah penikmat karya fotonya. (Nugroho, 2020a)

Pada karya Phantom, tujuan pembuatan foto tersebut menurut Peter Lik adalah menangkap kekuatan alam dan menyajikannya dengan cara yang bisa



menginspirasi orang untuk merasa tertarik dan terhubung dengan foto tersebut. Sebenarnya Phantom merupakan karya Lik yang tidak biasanya, karena selama ini memiliki gaya fotografi yang penuh warna. Tekstur dan bentuk alamiah tertentu di alam lepas menawarkan keindahannya sendiri dengan foto hitam putih.

Estetika atau sisi keindahan foto Phantom dapat dikaji dari teori komposisi fotografi. Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Pemilihan komposisi merupakan pilihan pribadi fotografer. Komposisi foto merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya.

Teori tentang komposisi ada banyak tergantung pada objek yang dipilih dan kondisi pemotretannya, dan untuk foto Phantom ada minimal dua komposisi yang bisa dibahas. Salah satu dari teori komposisi tersebut adalah tentang kedalaman. Untuk menambahkan kesan tiga dimensi dalam gambar dua dimensi, diperlukan suatu kedalaman atau perspektif yang akan menimbulkan ilusi jarak dengan menciptakan ruang yang tidak ada dalam bidang gambar. Kedua adalah Keseimbangan dalam sebuah foto sebagai keseimbangan visual. Keseimbangan formal dihasilkan jika objek dengan ukuran/berat visual sama ditempatkan di setiap sisi gambar atau objek utama berada di pusat gambar. Namun, dalam fotografi sering kali digunakan keseimbangan nonformal untuk mendapatkan keseimbangan visual. (Herlina, 2007)

Komposisi kedalaman pada foto Phantom divisualisasikan pada gelap terang pencahayaan yang menimpa dinding gua. Dinding gua yang berlekuk mengakibatkan cahaya yang menerpa tidak merata pada permukaannya, sehingga kedalaman gua sangat jelas dipahami. Walaupun cahaya minim tapi kedalaman dari foto terekam dengan baik. Komposisi keseimbangan juga membuat Point of Interest dari foto ini terlihat dominan, yaitu menggunakan

komposisi keseimbangan simetris. Kanan kiri sama berat, dan atas bawah juga sama berat, dengan menempatkan cahaya ROL di tengah gua, sehingga wujud “phantom” lebih fokus di tengah.

Selain hal teknis dan artistik, banyak perdebatan tentang orisinalitas karya dan keberadaan Peter Lik, banyak orang belum pernah mendengar tentang dia sebelumnya dan ingin melihat karyanya. Publik ingin tahu apakah fotografinya mendukung klaimnya. Realitas membuktikan bahwa tidak banyak fotografer memiliki galeri sendiri untuk dijual dan dipajang sendiri, tapi Peter Lik memiliki 14 galeri di seluruh dunia. Sebuah galeri saja bisa membawa prestise dan kredibilitas pada sebuah karya seni, bahkan jika itu adalah galeri milik pribadi.

Kemudian tentang penjualan karya kepada pembeli anonim dan cetakan foto itu dijual dengan harga yang sangat besar menjadi pertanyaan. Namun Peter Lik tidak pernah memberikan bukti pembelian, dan bagi Lik, itu tidak masalah, karena setidaknya dia sudah “mencuri” headline berita dimana-mana, dan itu adalah publisitas. Terlebih lagi fakta bahwa karya fotonya banyak diserang dan dituduh palsu atau dimanipulasi, justru memainkan peran dalam strategi ini. Lik hanya berbicara tentang itu jika didorong, dia senang orang-orang mencermati karyanya, karena itu membuatnya menjadi sorotan. Baik atau buruk, orang-orang membicarakan Peter Lik. (Smith, 2012)

#### **4. Penerapan dan Aplikasi**

Pada penerapan dan aplikasi merupakan proses penafsiran mengaplikasikan apa yang dipahami, dalam hal ini untuk mengupas mengapa karya foto Phantom bisa terjual sangat tinggi hingga memegang rekor sebagai karya foto termahal. Menurut berbagai sumber, kolektor atau pembeli karya-karya foto Lik kebanyakan pada awalnya hanya ingin gambar yang menarik dan digantung di dinding mereka sebagai penghias ruangan. Tetapi kolektor yang lain mempelajari tentang adanya karya seni lukisan, fotografi seni, dan patung sebagai

aset yang glamor dan menguntungkan. Karya Peter Lik memberi mereka contoh atas apa yang telah mereka pelajari. Banyak orang/kolektor menganggap seni kontemporer sebagai investasi, walaupun seringkali karya yang ditemui bernilai tinggi atau lebih rendah daripada yang mereka sadari.

Peter Lik sebenarnya juga tidak terlalu tertarik pada seni, setidaknya karya seni yang dibuat oleh orang lain. Dia tidak pernah belajar langsung pada fotografer mana pun, apalagi mengambil kelas seni, dan Lik bangga dengan fakta itu. Dia mengaku tidak tertarik pada Ansel Adams, kemungkinan yang dia sukai adalah fotografer lanskap Amerika yang terkenal Yosemite, yang menggunakan kamera besar untuk merekam taman nasional. (Segal, 2015)

Fotografer seni pada umumnya tampil di pelelangan dan muncul di museum. Mendapat pujian dari para kritikus dan mencetak foto/gambar dalam jumlah yang sangat sedikit karena bahkan biasanya karya seni itu hanya satu-satunya. Namun satu-satunya museum yang disebutkan Peter Lik pada plakat di galerinya adalah Smithsonian, dan hanya dipamerkan di Museum Nasional Sejarah Alam dalam pertunjukan kelompok fotografi alam. Dan selama bertahun-tahun, Lik mempunyai pasarnya sendiri.

Mengingat banyaknya karya Peter Lik di pasar dan kelangkaannya di museum, mendapat cemoohan dari pemilik galeri. Sebagian besar pembeli karya Lik tidak berpengalaman dalam pasar seni sekunder, dan mereka percaya bahwa harga naik di dalam galeri, sehingga harga koleksi mereka juga naik di luar.

Galeri Peter Lik menjual ratusan ribu cetakan setiap tahun, dan catatan transaksi penjualannya tersimpan seperti bisnis lainnya. Kontroversi seputar penjualannya yang bernilai besar, ada tiga penjualan lebih dari \$ 1 juta, masing-masing memiliki pembeli anonim tidak diketahui identitasnya. Misteri seputar transaksi ini menjelaskan bahwa galeri tidak membuat daftar resmi untuk penjualan foto mahal.

Namun cara itu berperan dalam strategi merek Peter Lik.

Lik sangat paham dengan personal branding dan publisitas. Publisitas merupakan suatu hal yang bisa didapatkan dan direkayasa. Secara definitif, publisitas adalah hasil, akibat, atau dampak dari disebarkannya suatu informasi. Hasil, akibat, dan dampak atas informasi yang diumumkan kepada khalayak tersebut yaitu berupa citra. Citra yang terbentuk, baik atau buruk, merupakan pengaruh berbagai informasi yang masuk. Publisitas sebagai upaya agar kegiatannya diberitakan media massa, dan mengacu pada komunikasi satu arah. Sehingga publisitas berkaitan erat dengan kegiatan yang dilakukan agar aktivitasnya dapat diberitakan media massa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi citra. (Morissan M.A, 2010) Dari catatan penjualan itu tidak mungkin untuk mempertanyakan apakah penjualan terjadi atau tidak, penjualan yang diklaim membangun minat orang-orang terhadap karyanya, dan itu menggelembungkan harga cetakannya dan menambah nilai karyanya. Banyak yang mengatakan ini adalah taktik untuk menjaga harga tetap tinggi, yaitu Lik membuat klaim tentang penjualan besar, kemudian diliput media dan berita utama keluar, dan menggunakan publisitas itu untuk memanipulasi pasar.

Banyak orang membeli karya seni murni (fine art) sebagai investasi, mereka melakukan pembelian dengan harapan nilainya akan meningkat seiring waktu. Penjualan karya seni rupa biasanya mengikuti tren tersebut, bahwa sebuah karya seni tidak kehilangan nilai ketika meninggalkan galeri. Karya seni Peter Lik dinilai investasi yang kurang baik karena memakai media fotografi yang bisa dicetak ulang kapan saja, dan itu bukan sesuatu yang biasanya diminati orang kaya. Namun Peter Lik mempunyai keunikan lain.

#### **D. Simpulan**

Mengidentifikasi dan menafsirkan suatu karya seni berpatokan pada aspek-aspek dan tampilan-tampilan objektif dari karya seni yang bersangkutan, selain itu,

latar belakang dari si penafsir tersebut juga berpengaruh dalam proses penilaian seni. Bagi orang yang paham mengenai teori-teori seni, medan seni, kualitas apresiasi pada sebuah komunitas, harga mahal tersebut dirasa wajar-wajar saja. Tetapi memang bagi orang awam mengenai seni, nilai/harga karya tersebut tampak tidak masuk akal. Hal ini menjadikan karya foto Phantom ini sebagai karya seni fotografi yang fenomenal.

Ketika mengamati suatu foto perasaan-perasaan pengamat dapat tergugah, dan dapat menciptakan menciptakan suasana hati tertentu. Fotografi adalah bentuk interaksi batiniah manusia dengan pengalaman hidupnya, dan karya foto merupakan siasat atau seni untuk memaknai dan merumuskan pengalaman hidup manusia secara terus-menerus.

Berdasarkan analisis objek foto Phantom dapat disimpulkan bahwa tidak ada argumen bahwa Peter Lik adalah fotografer yang buruk. Seniman foto Lik memiliki bakat dan tahu cara menggunakan kamera dan mencetak foto. Tetapi kesuksesannya bukan hanya tentang kerja kamera yang cerdas, namun keberhasilan Peter Lik tergantung pada pemasarannya. Peter Lik bukan hanya seorang fotografer, tapi dia adalah sebuah brand/merek dagang. Saat melihat situs webnya, ada frasa seperti "Peter Lik Style." Penyebutan namanya bisa saja memicu perdebatan, dan itu sangat cocok untuknya. Peter Lik tidak keberatan jika publisitasnya negatif, asalkan orang-orang membicarakannya, dan itu berarti orang-orang pergi ke galerinya dan membeli cetakannya.

## E. Kepustakaan

- Barthen, K. (1990). *Filsafat barat abad XX : Inggris - Jerman* (pp. 235–241). Gramedia Pustaka Utama.
- Davis, H. (2010). *Creative Composition: Digital Photography Tips & Techniques*. Wiley Publishing, Inc.
- Fyk, D. (2014). *Edan! Foto Hitam Putih Ini Harganya Rp 80,9 Miliar*. Detikinet. <https://inet.detik.com/fotostop-news/d-2775800/edan-foto-hitam-putih-ini-harganya-rp-809-miliar>
- Gadamer, H. G. (1996). *Truth and Method* (Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, Trans.). New York: Continuum.
- Galer, M. (2012). *Photography Foundations for Art and Design*. In *Photography Foundations for Art and Design*. <https://doi.org/10.4324/9780080551340>
- Gardiner, M. (2021). *9 Black and White Photo Conversion Techniques for Photoshop*. Photography.Tutsplus.Com. <https://photography.tutsplus.com/tutorials/how-to-convert-your-images-to-black-and-white-in-photoshop--photo-488>
- Gentry, L. (2011, June). *Peter Lik: An ordinary bloke with a big camera*. Professional Photographer.
- Hanif, M. (2017). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. *Maghza - Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widiantoro (ed.)). Kanisius.
- Herlina, Y. (2007). *Komposisi Dalam Seni Fotografi*. *Nirmana*, 9(2). <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/dkv/article/view/17676>
- Morissan M.A. (2010). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Kencana Prenada.
- Nugroho, Y. W. (2011). *Jepret, Panduan Fotografi dengan Kamera Digital dan DSLR*. Familia - Qudsi Media.
- Nugroho, Y. W. (2020a). *Khazanah Fotografi dan Desain Grafis*. Deepublish.
- Nugroho, Y. W. (2020b, March). *Mencetak Foto Hitam Putih*. Print Media, 16–19. <https://www.myedisi.com/printmedia/4019/11880/mencetak-foto-hitam-putih>
- Segal, D. (2015). *Peter Lik's Recipe for Success: Sell Prints*. Print Money. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2015/02/22/business/peter-likes-recipe-for-success-sell-prints-print-money>

html

Sitharesmi, R. D. (2018). Bedoyo-Legong Calonarang Karya Retno Maruti Dan Bulantrisma Djelantik Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya Dengan Estetika Seni Pascamodern. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Smith, C. B. (2012). The Peter Lik Debate: Photography Genius or Big Fake? Expertphotography.Com. <https://expertphotography.com/peter-lik-debate/>

Sumaryono, E. (1993). Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat. Kanisius.

Zusne, L. ; W. H. J. (1989). Anomalistic Psychology: A Study of Magical Thinking (2nd ed.). Psychology Press.